

Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Maria Kardina Nali

SD Negeri Bokong 2, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, NTT

*E-mail: marianali40@guru.sd.belajar.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: April 27, 2023

Revised: May 31, 2023

Accepted: June 30, 2023

Keywords

Model kooperatif, kartu kata bergambar, hasil belajar, kemampuan membaca permulaan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa terkait kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN Bokong 2 Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas I SD dan seorang guru. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Bokong 2 terkait kemampuan membaca permulaan. Hal ini tergambar dari adanya peningkatan dan tercapainya kriteria minimal aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas I SDN Bokong 2 setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu kata bergambar. Persentase siswa yang mencapai KKM di siklus 2 adalah 83% dengan rata-rata klasikal mencapai 85,00. Hasil ini meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siklus 1 dimana persentase siswa yang mencapai KKM hanya 69% dengan rata-rata klasikal sebesar 73,60.

This study aimed to determine whether the application of cooperative learning model with pictorial word card media can improve students' learning outcomes in early reading ability. This research is classroom action research conducted at SDN Bokong 2, Takari District, Kupang Regency. The research was conducted in the first semester of the 2022/2023 academic year. The research subjects were first grade elementary school students and a teacher. Data collection instruments in this study included observation sheets, tests, and documentation. The results showed that the application of cooperative learning model with pictorial word card media could improve the learning outcomes of first grade students at SDN Bokong 2 in early reading ability. This is indicated by the increase and achievement of the minimum criteria for teacher activity, student activity, and learning outcomes. The percentage of students who achieved minimum score criteria in cycle 2 was 83% with a classical average of 85.00. This result increased compared to the learning outcomes of cycle 1 where the percentage of students who achieved minimum score criteria was only 69% with a classical average of 73.60.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Nali, M. K. (2023). Penerapan pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. *Haumeni Journal of Education*, 3(1), 1-11.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan jembatan yang menghubungkan manusia yang satu dengan yang lain sehingga bisa berinteraksi dengan baik dan saling memahami apa yang dipikirkan. Kemampuan berbahasa merupakan unsur penting yang perlu ditingkatkan peserta didik sebagai upaya menunjang keterampilan

berkomunikasi yang baik (Mustatiroh, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Depdiknas, 2006).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setidaknya terdapat 4 kemampuan dan keterampilan minimal yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan dan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Rimhasni, 2020; Susanto, 2013). Upaya mendorong peningkatan keempat aspek kemampuan dan keterampilan tersebut tentu saja menjadi suatu hal yang perlu menjadi konsen para guru. Kemampuan berbahasa peserta didik hanya mungkin berkembang dengan baik apabila keempat aspek tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar terutama pada peserta didik kelas I perlu diawali dengan upaya meningkatkan keempat aspek kemampuan dan keterampilan tersebut terutama terkait dengan kemampuan dan keterampilan membaca permulaan (Hayati, 2019).

Namun demikian, rendahnya kemampuan membaca peserta didik masih menjadi salah satu masalah yang sering dijumpai pada jenjang sekolah dasar (Hayati, 2019; Suwarti, 2019). Bahkan tidak jarang dijumpai peserta didik yang masih belum mengenal dan kesulitan mengidentifikasi abjad (Salmawati, 2018). Hal yang sama juga dijumpai pada peserta didik kelas I SDN Bokong 2 Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, NTT. Observasi awal peneliti mengidentifikasi masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam membaca permulaan serta ditemukan beberapa siswa yang masih belum mengenal dan membedakan dengan baik abjad.

Hal ini tentu saja perlu difasilitasi sehingga peserta didik dapat mengenal dan membedakan abjad dengan baik sehingga dapat membaca dan menulis dengan baik pula. Upaya untuk mengatasi persoalan ini tentu saja membutuhkan suatu *treatment* pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan mendesain dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan model kooperatif. Penggunaan model ini menjadi esensial mengingat selama ini pembelajaran masih didominasi oleh ceramah konvensional yang hanya menitikberatkan transfer informasi dan berpusat pada guru.

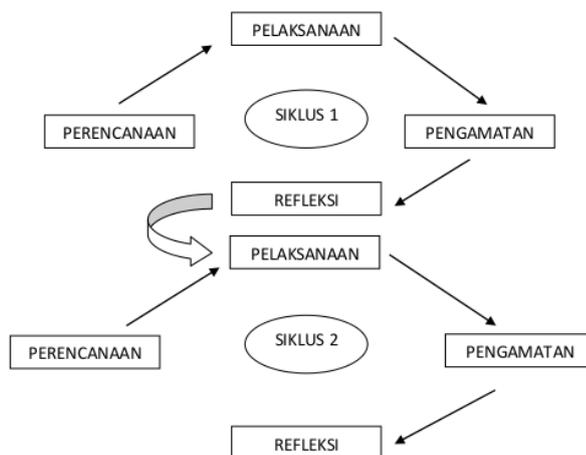
Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan filsafat konstruktivisme yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Secara sederhana, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang mengakomodir peserta didik untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Suparmi, 2012). Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Roger dan Johnson (Lie, 2002) bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya sebatas menempatkan siswa dalam kelompok. Lebih dari itu, pembelajaran kooperatif berorientasi pada proses pembelajaran yang lebih menekankan proses kerja sama dalam kelompok melalui partisipasi individu secara proporsional untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai (Hasanah, 2021). Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa bisa saling membantu dan melengkapi.

Selain penerapan model pembelajaran kooperatif, penggunaan media yang tepat dan relevan dengan siswa juga penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang cocok bagi siswa (Udil & Sangur, 2020). Salah satu media yang dapat digunakan dan relevan dengan siswa kelas I SD adalah kartu kata bergambar. Dengan menggunakan media kartu kata yang mudah dioperasikan akan membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai huruf, ejaan vokal, konsonan, dan gabungan konsonan yang belum dikuasai (Salmawati, 2018). Penggunaan kartu kata bergambar juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan peserta didik (Mustatiroh, 2016). Penggunaan kartu kata ini cocok bagi siswa yang masih mengalami kesulitan mengenal dan membedakan abjad, tetapi sekaligus masih relevan dengan siswa yang sudah mengenal abjad tetapi masih kesulitan dalam membaca permulaan.

Berangkat dari paparan di atas, penulis menyadari bahwa ada masalah terkait kemampuan dan ketearampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Bokong 2. Oleh karena itu, diperlukan suatu *treatment* pembelajaran yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca permulaan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Bokong 2”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal (Arikunto et al., 2015). PTK yang dilakukan terdiri dari 2 siklus di mana pada setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*) yang secara visual ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SDN Bokong 2, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada 1 sampai 11 November 2023. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN Bokong 2 yang berjumlah 29 orang dan guru (peneliti).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan dan instrument pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa sesuai tindakan yang telah ditentukan yaitu menggunakan model kooperatif dengan media kartu kata bergambar. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang berisi 15 item pertanyaan dan pernyataan berskala (skala *likert*) 4 terkait aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dilakukan. Selain itu, tes dilakukan untuk memperoleh informasi terkait hasil belajar siswa yang terkait kemampuan membaca permulaan siswa. Dalam hal ini, tes terdiri dari tes siklus 1 dan tes siklus 2. Dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat dan memperkaya informasi terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu data observasi aktivitas guru dan siswa. Keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran/ tindakan dilakukan yaitu minimal mencapai kategori baik. Keberhasilan tindakan tentu saja juga ditentukan oleh adanya peningkatan hasil tes yang diberikan. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila nilai ketuntasan individu mencapai atau lebih dari KKM yang ditetapkan yaitu 70. Pembelajaran/tindakan dikatakan tuntas secara klasikal apabila nilai ketuntasan klasikal mencapai atau lebih dari 70%. Dalam arti bahwa terdapat 70% siswa yang mencapai ketuntasan individu di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas I SDN Bokong 2 pada tanggal 1-11 November 2022. Hasil penelitian yang dilakukan diuraikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 1 November 2022 dan selama pelaksanaan siklus 1, semua siswa (subjek penelitian) sebanyak 29 siswa hadir mengikuti pembelajaran. Selama penelitian terlihat siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hal ini dikarenakan guru dalam mengajar menggunakan model dan media pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dan termotivasi untuk mempelajari materi yang dibelajarkan. Berikut akan dipaparkan pelaksanaan siklus 1 berdasarkan setiap tahapan yang dilakukan.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perencanaan tindakan yang diawali dengan aktivitas identifikasi masalah dan faktor penyebabnya. Berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Bokong 2. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor seperti masih banyak siswa belum mengenal huruf, rendahnya minat

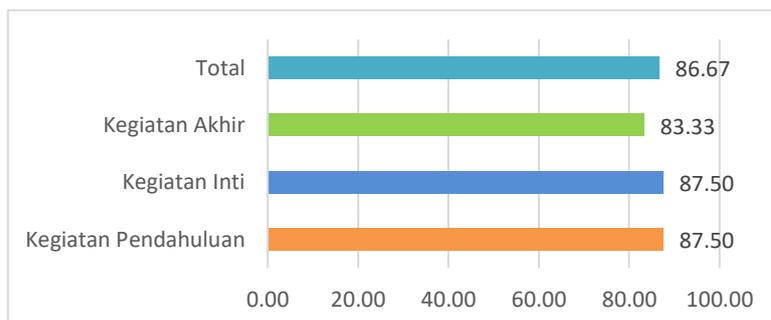
siswa untuk belajar, aktivitas pembelajaran oleh guru yang tidak menarik, dan penggunaan media pembelajaran oleh guru yang minim. Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi masalah dan faktor tersebut, peneliti melakukan kajian untuk menentukan Tindakan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar. Setelah itu, peneliti membuat rancangan pembelajaran berdasarkan Tindakan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, peneliti membuat RPP, LKPD, media kartu kata bergambar, dan instrumen penilaian berupa tes kemampuan membaca awal serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Selanjutnya, peneliti mulai melaksanakan rencana tindakan dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 bagian besar yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, memberikan apersepsi, menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajarannya, serta memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat mempelajari materi. Adapun aktivitas inti pembelajaran yang dilakukan mengacu pada sintaks model pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan juga media kartu kata bergambar. Pada kegiatan akhir, dilakukan refleksi dan rangkuman pembelajaran oleh guru bersama siswa. Guru juga menyampaikan tugas dan materi selanjutnya, kemudian menutup pembelajaran dengan doa.



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran siklus 1

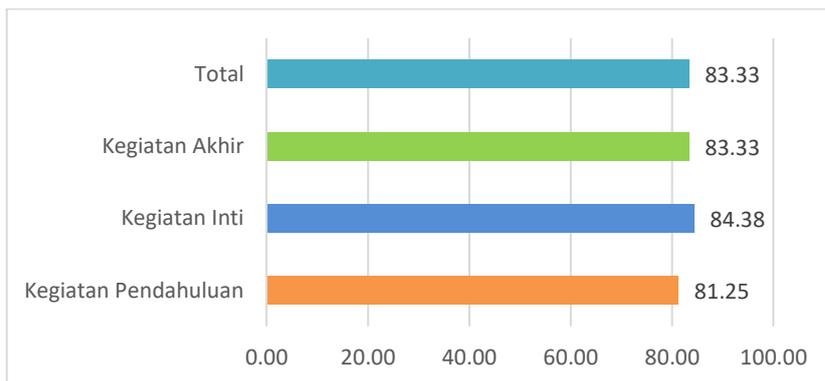
Pada tahap pengamatan/observasi dilakukan aktivitas berupa observasi keterlaksanaan pembelajaran yang meliputi observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Selain itu, di akhir siklus juga dilakukan tes hasil belajar siswa terkait kemampuan membaca permulaan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

Berdasarkan data pada gambar 2 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pada siklus 1 skor/nilai aktivitas guru adalah 86,67. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan aktivitas guru dapat dikategorikan baik. Data di atas juga menunjukkan bahwa pada setiap tahapan pembelajaran aktivitas guru dapat dikategorikan baik.

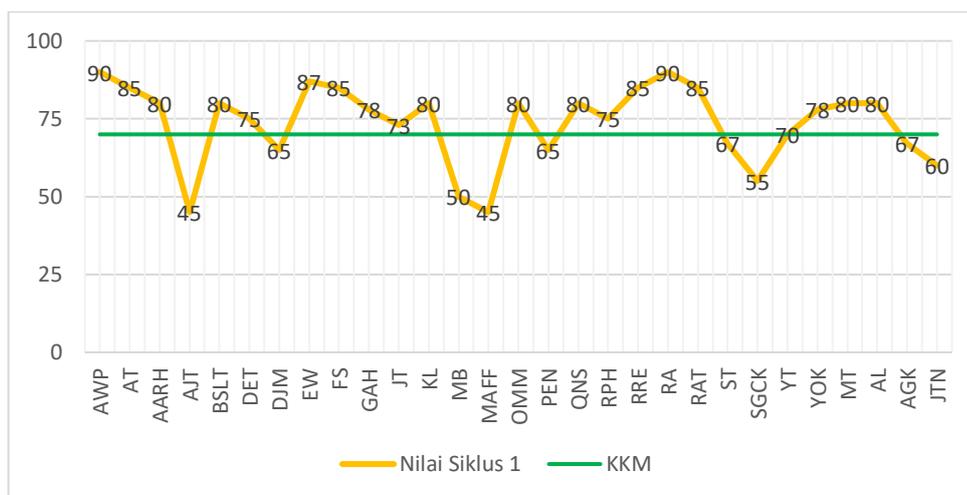
Observasi aktivitas siswa dilakukan oleh observer untuk memperoleh informasi terkait aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus 1 disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

Berdasarkan data pada gambar 3 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan skor/nilai aktivitas siswa adalah 83,33. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa dapat dikategorikan baik. Di samping itu, pada setiap tahapan pembelajaran pun terlihat bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik.

Di akhir siklus 1, guru melakukan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa yang dilakukan pada tanggal 4 November 2022. Hasil tes tersebut dapat disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil belajar siswa pada siklus 1

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (69%) telah mencapai KKM yaitu 70. Adapun rata-rata klasikal untuk hasil tes siklus 1 adalah 73,6. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase

siswa yang telah mencapai KKM masih kurang dari 70% sehingga Tindakan perlu dilanjutkan ke siklus 2.

Pada tahap refleksi, peneliti merefleksikan kembali tindakan yang telah dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai hal yang belum sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hal-hal yang sudah baik. Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa beberapa siswa masih kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diduga karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif dan masih perlu beradaptasi dengan berbagai aktivitas yang dijalankan. Selain itu, guru juga masih perlu meningkatkan kembali keterampilannya untuk memfasilitasi siswa-siswa yang belum aktif dan lambat dalam memahami materi.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 2

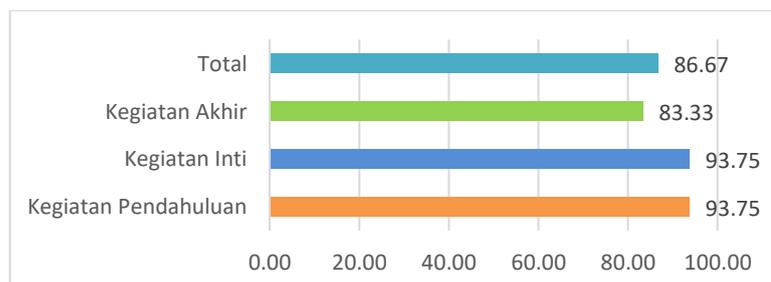
Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 8 November 2022 dan selama pelaksanaan siklus 2, semua siswa (subjek penelitian) hadir mengikuti pembelajaran. Berikut akan dipaparkan pelaksanaan siklus 2 berdasarkan setiap tahapan yang dilakukan. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perencanaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus 1. Beberapa catatan yang ditemukan selama siklus 1 menjadi masukan untuk merencanakan tindakan siklus 2 agar lebih baik.

Setelah membuat rencana tindakan, peneliti mulai melaksanakan rencana tindakan dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu kata bergambar. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 bagian besar yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.



Gambar 5. Pembelajaran siklus 2 dan media kartu kata yang digunakan

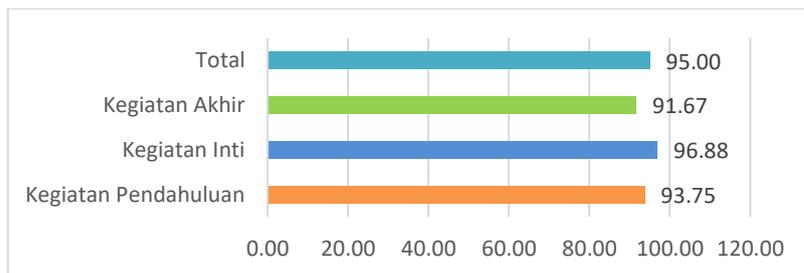
Pada tahap observasi, dilakukan aktivitas berupa observasi keterlaksanaan pembelajaran yang meliputi observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Selain itu, di akhir siklus juga dilakukan tes hasil belajar siswa terkait kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menurut aktivitas guru disajikan pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

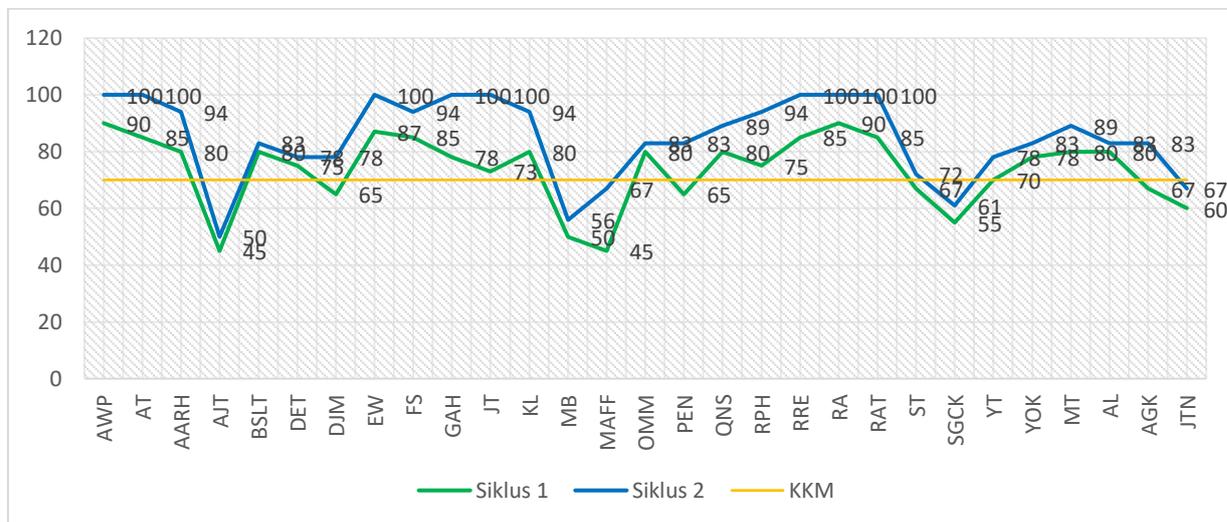
Berdasarkan data pada gambar 6 dapat dilihat bahwa pada siklus 2 skor/nilai aktivitas guru adalah 86,67. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan aktivitas guru dapat dikategorikan sangat baik. Selain itu, pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran siklus 2 dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada kegiatan pendahuluan dan inti termasuk dalam kategori sangat baik, sementara pada kegiatan akhir termasuk dalam kategori baik. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2 ini juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar baik secara keseluruhan maupun pada setiap tahapan pembelajaran.

Observasi aktivitas siswa dilakukan oleh observer untuk memperoleh informasi terkait aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus 2 disajikan pada gambar 7. Berdasarkan data pada gambar 7 dapat dilihat bahwa skor/nilai aktivitas siswa adalah 95,00. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa adalah sangat baik. Di samping itu, pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran pun aktivitas siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Data tersebut juga menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1.



Gambar 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

Di akhir siklus 2, guru melakukan tes hasil belajar kepada siswa. Tes dilakukan pada tanggal 11 November 2022. Hasil tes siklus 2 dan perbandingannya terhadap hasil tes siklus 1 dapat disajikan pada gambar 8.



Gambar 8. Perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (83%) telah mencapai KKM yaitu 70. Adapun rata-rata klasikal untuk hasil tes siklus 2 adalah 85. Lebih lanjut dapat dilihat pula bahwa setiap siswa mengalami peningkatan nilai hasil belajar di siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Hasil ini juga menunjukkan bahwa persentase siswa yang telah mencapai KKM lebih dari 70% sehingga tindakan berhenti di siklus 2 dan tidak dilanjutkan ke tindakan berikut.

Refleksi atas tindakan pada siklus 2 mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 lebih baik dari tindakan pada siklus 1. Secara umum guru dan siswa telah melaksanakan setiap tahapan pembelajaran dengan baik. Siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memahami materi dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM tetapi secara umum persentase siswa yang mencapai KKM sudah sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu minimal 70% dari jumlah siswa seluruhnya. Selain itu, aktivitas guru dan siswa di siklus 2 juga sudah meningkat dan dikategorikan sangat baik. Oleh karena itu, Tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikut.

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar dari siklus 1 ke siklus 2. Secara umum pada siklus 1 guru dapat dikatakan mampu atau telah melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif dan media kartu kata bergambar secara baik. Hal ini terlihat dari skor aktivitas guru yang mencapai 86,67. Meskipun semua item yang diobservasi terlaksana, namun hasil ini memberikan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar masih menyisakan beberapa kendala. Hal ini dikarenakan adanya proses adaptasi, baik oleh guru maupun siswa yang baru mengalami pembelajaran dengan model kooperatif dan media kartu kata bergambar. Lebih lanjut pada siklus 2 terlihat ada peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru dengan skor mencapai 93,33 dan dikategorikan sangat baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa berbagai catatan atau kendala yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya telah diupayakan untuk diperbaiki. Dengan demikian, secara umum pada siklus 2 ini aktivitas guru dalam membelajarkan materi dengan model kooperatif dan media kartu kata bergambar dikategorikan sangat baik dan telah mencapai kriteria yang ditetapkan sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan.

Hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 skor aktivitas siswa adalah 88,33 dan termasuk dalam kategori baik. Namun, masih ditemukan beberapa catatan seperti masih ada beberapa siswa yang belum terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Adapun pada siklus 2, skor aktivitas siswa meningkat menjadi 95,00 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus 2 siswa telah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dan media kartu kata bergambar. Hasil observasi siswa ini juga menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif (Hasanah, 2021) dan media kartu kata bergambar (Salmawati, 2018) dapat meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan skor aktivitas guru dan siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dalam pembelajaran yang menerapkan model kooperatif dengan media kartu kata bergambar ini juga diikuti adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Persentase siswa yang mencapai KKM (70) di siklus 2 adalah 83% dengan rata-rata klasikal mencapai 85. Hasil ini meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siklus 1 dimana persentase siswa yang mencapai KKM hanya 69% dengan rata-rata klasikal sebesar 73,6. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dan penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Bokong 2. Hasil ini senada dengan temuan pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Hasanah, 2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar melalui proses yang berorientasi pada partisipasi individu secara proporsional dalam aktivitas kerja sama. Selain itu, penggunaan media media kartu kata bergambar juga dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik (Salmawati, 2018) sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan peserta didik (Mustatiroh, 2016). Dengan demikian, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dan media kartu kata bergambar dapat menjadi treatment pembelajaran yang cocok dapat tepat bagi siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Bokong 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Bokong 2. Hal ini tergambar dari adanya peningkatan dan tercapainya kriteria minimal aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas I SDN Bokong 2 setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif dengan media kartu kata bergambar.

Adapun saran terkait penelitian tindakan yang telah dilakukan ini antara lain agar guru perlu mempertimbangkan dan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan media kartu kata bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD. Selain itu, guru juga dapat mempertimbangkan pemilihan dan penggunaan model dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, siswa, dan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peneliti juga menyarankan perlunya penelitian lanjutan untuk melihat signifikansi pengaruh penggunaan *treatment* pembelajaran dengan mempertimbangkan juga variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hayati, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca dan Menulis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(1), 53–61.

- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Grasindo.
- Mustatiroh. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Siswa Kelas I SD Negeri Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(10), 940–945.
- Rimhasni. (2020). Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 009 Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Edu Research*, 9(2), 38–47. <https://doi.org/10.30606/jer.v9i2.777>
- Salmawati. (2018). Keefektifan Media Kartu Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Murid Kelas I SD Inpres Barau Kabupaten Gowa. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Suparmi. (2012). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 108–118. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1055>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Suwarti. (2019). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif metode berpikir berpasangan berbagai siswa kelas 4 SDN 6 Sindurejo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Jurnal Waspada UNDARIS*, 5(1), 36–54.
- Udil, P. A., & Sangur, L. F. (2020). Penggunaan media komik matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 8 Lamba Leda. *ASIMTOT: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(1), 57–69.